

PANDEMI COVID 19:
LEBARAN ERA BARU 1441 H, SILATURRAHIM JALAN TERUS.
(HARI RAYA IDUL FITRI YANG TAK DIRINDUKAN)

Oleh
Moh. Arif

Covid 19 ditengah-tengah kita tak kunjung redah dan belum ada tanda-tanda menurun, bahkan trennya terus meningkat. Upaya pemerintah terus dilakukan baik berupa himbauan, tindakan, dan pelarangan untuk tidak melakukan aktivitas yang menimbulkan kerumunan massa agar penyebaran virus bisa terkendalikan.

Di saat penyebaran covid 19 terus meningkat, di sisi itu pula seluruh umat umat Islam menjalankan ibadah puasa ramadhan. Puasa ramadhan yang biasanya dilakukan dengan berbagai kegiatan ibadah mulai sholat tarawih berjamaah, buka bersama, pengajian menjelang berbuka di berbagai mushollah dan masjid, tadarus bersama dan berkumpul bersama keluarga. Semua itu tidak dapat dilaksanakan dengan normal, bahkan tidak dilaksanakan sama sekali dengan alasan dikhawatirkan adanya penyebaran covid 19. Hal ini sangatlah tidak diharapkan bagi sebagian ummat Islam disaat umat islam berlomba-lomba mengisi bulan ramadhan dengan kegiatan ibadah yang dapat menambah pahala. Karena bulan ramadah dimaknai sebagai bulan yang penuh ampunan, dilipat gandakan amal kebaikan, dan keberkahan.

Menurut imam besar masjid Istqlal, KH. Nazarudin Umar, pada cara refleksi ramadhan dan menyambut lebaran 1441 H, mengatakan bahwa pada dasarnya ukuran pahala ibadah seseorang apakah di dalam bulan ramadhan atau di luar ramadhan harus dimaknai sebagai *metaforik* yaitu kesejukan hati, keheningan hati dan kerinduan kepada Allah SWT. tanpa melihat dimana, kapan dan bersama atau sendiri. Jadi ibadah tidak dimaknai secara simbolik belaka yang tergantung pada waktu dan tempat, terutama di saat terjadi pandemi covid 19 saat ini.

Berangkat dari uraian di atas, tentu dengan berakhirnya bulan suci ramadhan disaat terjadi pandemi covid 19 semua umat Islam dapat menjalankannya dengan baik, penuh ketulusan dan khidmat. Pada saat berakhirnya menjalankan ibadah puasa ramadhan umat Islam telah berhasil memperoleh kemengan dalam melawan hawa nafsu selama bulan ramadhan yang selanjutnya dirayakan dengan raya idul fitri. Pelaksanaan hari raya idul fitri pada tanggal 1 syawal 1441 H disaat itu pula umat Islam dapat

melakukan apa saja yang diharamkan, dimana saat berpuasa dibulan ramadan diharamkan seperti makan, minum dan menggauli istri.

Di samping itu, sebagai sebuah ritual keagamaan setiap tahun, umat islam melakukan sholat ied berjamaah, berkumpul bersama keluarga, silaturrahim ke saudara, tetangga, teman dan kerabat untuk saling maaf memaafkan satu sama lain. Namun pada saat ini tentu sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, karena pada tahun ini perayaan idul fitri hanya bisa dilakukan di rumah masing-masing termasuk kegiatan sholat ied berjamaah, silaturrahim tidak lagi dilakukan dengan berkunjung sana-sini, salam-salaman dan semua harus dilakukan via online yang hanya terbatas pada keluarga inti saja dan teman-teman dekat saja. Namun dengan tetangga dan sesama umat Islam lainnya tidaklah dilakukan mengingat ada keterbatasan akses, hubungan untuk bertemu dan lain sebagainya. Ini semuanya dalam rangka mencegah penularan covid 19, sekalipun silaturrahin dengan tetangga dan saudara se Islam juga bisa dilakukan melalui online.

Pada hari raya idul fitri tahun ini, memang berbeda pada tahun-tahun sebelumnya, dimana keramaian baik di rumah-rumah, di jalan dan ditempat-tempat umum selalu ramai dengan kegiatan silaturrahim, berwisata dan halal-bi halal. Namun pada saat ini, jangankan berkunjung pada saudara dekat atau orang tuapun tidaklah bisa dilakukan karena semua akses diperkampungan ditutup (diserung/portal) oleh warga sehingga tidak dapat memberi akses pada keluarga yang mau berkunjung ke daerah tersebut atau sebaliknya tidak bisa keluar dari wilayah tersebut, hal ini dikhawatirkan terjadi penyebaran covid 19. Dengan adanya penutupan akses terjadi perdebatan, ada yang bilang terlalu berlebihan sekalipun ada juga yang bilang tidak masalah karena demi menjaga penyebaran covid 19. Semua itu bisa maklumi mengingat saat ini penyebaran covid 19 terus mengalami peningkatan.

Dengan kondisi dimana umat Islam harus merayakan hari raya idul fitri 1 syawal 1441 H, sudah terjadi pergeseran makna atau cara yang di dalamnya dimaknai sebagai hari dimana umat Islam dapat melakukan kegiatan silaturrahim terhadap saudara, keluarga teman dan lain sebagainya secara langsung, namun pada hari raya sekarang tidak lagi bisa dilakukan secara langsung akat tetapi dilakukan secara *online*. Kegiatan ini tidaklah membuat kendala bagi umat Islam untuk terus menjalin silaturrahim dengan sanak family, teman dan kolega sebagai uapaya merayakan kegembiraan di hari raya.

Hal ini bisa jadi era dimana umat Islam dituntut untuk melek teknologi dan akses jaringan sebagai media komunikasi, informasi dan silaturahmi. Pandemi covid 19 di samping sebagai musibah, juga bisa dimaknai sebagai pembelajaran bagi umat untuk menyesuaikan diri dengan zaman sekarang yang serba teknologi.

Lebaran yang seyogyanya dilakukan dengan meriah dan gembira baik di perkotaan atau diperkampungan khususnya tidak lagi tampak lalu lalang warga dan kegembiraan di saat covid 19. Bahkan saya rasakan sendiri, saat melintas hanya menyapa saja, dan ini sangat aneh dan tidak berbeda dengan hari-hari sebelumnya, pada saat bersalipanpun atau lewat didepan rumah warga yang ada hanya menyapa biasa. Namun sepertinya semua warga atau masyarakat menyadari hal ini dan pemaknaannya tentu berbeda dengan hari-hari diluar lebaran.

BIODATA PENULIS

Penulis dengan judul “Kuliah daring di rumah saja” Nama **Dr. Moh. Arif, M. Pd**, lahir di Sumenep Kepulauan Kangean Kecamatan Arjasa, sekarang aktif mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) mulai Tahun 2010 sampai sekarang, dan menjabat struktur di Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Tulungagung. Latar belakang Pendidikan S1 Jurusan Tarbiyah Universitas Hasyim'Asyari Tebuireng Jombang, S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, dan S3 Manajemen Pendidikan Dasar Islam IAIN Tulungagung.